



Cara Pengolahan dan Penggunaan Tanaman Obat di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie

Ninda Kausari^{*1}, Raudhah Hayatillah², Kamaliah Helmi³

^{1,2,3}Program Studi Biologi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia

*Corresponding Author: kamaliah@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Tanaman obat yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan kekayaan budaya yang berharga dan perlu didokumentasikan. Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie merupakan salah satu kecamatan yang masih menggunakan tanaman sebagai obat alternatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis tanaman obat, cara pemanfaatannya, dan persepsi masyarakat terhadap penggunaannya dibanding obat modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan *purposive sampling*, mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan pengambilan sampel tanaman obat di Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong memanfaatkan 53 spesies tumbuhan obat dari 31 famili untuk pengobatan tradisional, dengan daun sebagai bagian yang paling banyak digunakan (45%). Cara pemanfaatan yang dominan adalah diminum (66%), dioleskan (28%), ditempelkan (3%), dibasuh (3%), diteteskan (1%), dan dikunyah (1%). Tanaman obat sering digunakan untuk penyakit ringan karena mudah diakses, murah, aman, dan sesuai tradisi, sedangkan obat modern digunakan untuk kondisi yang lebih serius, mencerminkan keseimbangan antara kearifan lokal dan layanan kesehatan formal

Kata Kunci : Etnobotani, Tanaman Obat, Kembang Tanjong

Abstract

Medicinal plants passed down through generations represent a valuable cultural asset that warrants documentation. Kembang Tanjong District in Pidie Regency is one area where plants continue to be used as alternative medicine. This study aimed to document the types of medicinal plants used, the methods of their application, and community perceptions regarding their use compared to modern medicine. A qualitative approach employing *purposive sampling* was used, with data collected through semi-structured interviews, field observations, and the sampling of medicinal plants in Kembang Tanjong District, Pidie Regency. The results indicate that the community in Kembang Tanjong District utilizes 53 medicinal plant species from 31 families for traditional healing, with leaves being the most frequently used plant part (45%). The predominant methods of administration were oral ingestion (66%), topical application (28%), poulticing (3%), washing (3%), instillation (1%), and chewing (1%). Medicinal plants are frequently used for minor ailments due to their accessibility, affordability, safety, and alignment with tradition, whereas modern medicines are used for more serious conditions, reflecting a balance between local wisdom and formal healthcare services.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Kembang Tanjong

PENDAHULUAN

Penggunaan tanaman obat merupakan bagian penting dari budaya dan tradisi masyarakat, terutama di daerah pedesaan yang aksesnya ke layanan kesehatan modern masih terbatas (Rahmawati *et al.*, 2020). Tanaman obat sudah sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman tradisional sering digunakan sebagai solusi pertama dalam menangani masalah kesehatan sehari-hari. Bahkan, di beberapa daerah, tanaman obat masih menjadi pilihan utama untuk mengatasi berbagai penyakit ringan hingga kronis, karena dipercaya berasal dari bahan alami dapat mengurangi efek samping yang lebih ringan dibandingkan obat-obatan kimia. Pengetahuan tradisional tentang tanaman obat yang diwariskan dari generasi ke generasi merupakan kekayaan yang berharga dan perlu dijaga serta diteliti lebih dalam.

Berbagai jenis tanaman yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan memiliki kandungan bioaktif yang mampu membantu proses penyembuhan, seperti alkaloid, flavonoid, saponin, dan tanin. Penelitian oleh Saragih & Arsita (2019) menyebutkan bahwa senyawa-senyawa tersebut memiliki kemampuan mengurangi peradangan dan mempercepat penyembuhan luka, membunuh bakteri penyebab infeksi, serta merangsang pertumbuhan jaringan baru. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tanaman obat mengandung berbagai senyawa kimia yang berfungsi sebagai antiseptik, antiinflamasi, dan memicu pertumbuhan sel sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Penelitian Kristianingsih *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa ekstrak daun lidah buaya (*Aloe vera*) memiliki kemampuan luar biasa dalam mempercepat regenerasi jaringan, sehingga efektif dalam penyembuhan luka.

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa tanaman yang dimanfaatkan untuk pengobatan penyakit juga mencakup tanaman dengan sifat imunostimulan. Thaib *et al.*, (2021) menemukan bahwa ekstrak daun mengkudu dapat digunakan untuk mengobati luka ringan dan mempercepat proses penyembuhan. Selain itu, masyarakat juga menggunakan tanaman seperti temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), jahe (*Zingiber officinale*), dan sambiloto (*Andrographis paniculata*) untuk pengobatan luka. Penelitian Fujiati *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa ekstrak temulawak dan jahe efektif melawan bakteri penyebab infeksi pada luka karena bersifat antimikroba. Kedua tanaman ini juga diketahui mampu meningkatkan sirkulasi darah dan mempercepat regenerasi sel, sehingga sangat potensial untuk dijadikan alternatif dalam mempercepat penyembuhan luka. Pemanfaatan tanaman obat juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia yang harganya lebih mahal dan sering kali memiliki efek samping (Cholehah *et al.*, 2024). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai kandungan kimia tanaman obat perlu dipahami lebih dalam agar penggunaannya dapat lebih efektif dan aman.

Penelitian terkait pemanfaatan tanaman obat di Aceh juga telah dilakukan di beberapa wilayah, seperti penelitian oleh Yuliani *et al.*, (2019) di Kabupaten Aceh Besar yang mengidentifikasi 45 spesies tanaman obat tradisional. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat Aceh memiliki pengetahuan luas tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Di Kabupaten Pidie, penggunaan tanaman obat untuk pengobatan penyakit sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, namun pengetahuan ini cenderung terbatas dan hanya diketahui oleh sebagian kecil orang saja. Pentingnya dokumentasi etnobotani di Pidie sangat relevan dengan peningkatan kesadaran global terhadap

penggunaan obat alami dalam pengobatan modern.

Kecamatan Kembang Tanjong, yang terletak di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, terdiri dari 45 gampong. Kecamatan Kembang Tanjong memiliki keanekaragaman tanaman yang berpotensi sebagai obat tradisional. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat yang masih menjaga kearifan lokal dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat untuk mengatasi berbagai penyakit. Namun, penelitian tentang etnobotani di Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie masih sangat terbatas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendokumentasikan keanekaragaman tanaman obat di wilayah tersebut serta mendukung upaya pelestarian pengetahuan tradisional. Berdasarkan hal tersebut, Kecamatan Kembang Kembang Tanjong memiliki potensi besar dalam keberagaman tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengetahuan masyarakat Kecamatan Kembang Kembang Tanjong terkait pemanfaatan tanaman obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan panduan kuisioner untuk memastikan pertanyaan tetap terfokus pada tujuan penelitian. Hasil wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang digunakan, cara pengolahannya, dan metode penggunaannya. Objek penelitian dalam studi ini adalah responden yang terdiri dari 1 camat, 9 tabib tradisional yang direkomendasikan oleh kepala kecamatan dari masing-masing desa, serta 54 individu berusia 25–70 tahun yang pernah menggunakan tanaman obat di Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tanaman obat, seperti dukun atau tabib, sesepuh desa atau tetua adat, serta masyarakat umum yang rutin memanfaatkan tanaman sebagai bahan obat tradisional. Pengambilan sampel tanaman obat dilakukan dengan melibatkan narasumber melalui kunjungan langsung ke lokasi tempat tanaman tersebut tumbuh. Tanaman yang digunakan sebagai obat penyakit dalam oleh masyarakat setempat dilakukan identifikasi. kebiasaan masyarakat dalam menggunakan tumbuhan obat, serta bagaimana masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong, Kabupaten Pidie memanfaatkan tumbuhan obat tersebut. Identifikasi sampel dilakukan di Laboratorium Ekologi dan Botani Gedung Multifungsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sampel tumbuhan yang diambil diidentifikasi menggunakan buku kunci identifikasi yang bersumber dari *Flora of Java*, *Flora*, dan *web gbif.org*, *plantamor.com*, serta *ptti.or.id*.

Pengolahan data dilakukan secara deskriptif dengan menggambarkan ciri dan karakter spesies tanaman obat, serta menjelaskan hierarki taksonominya. Selain itu, klasifikasi tanaman dilakukan berdasarkan famili yang sama untuk semua tanaman obat yang berhasil diidentifikasi dari Kecamatan Kembang Tanjong. Setelah data terkumpul, informasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang mengacu pada klasifikasi diuraikan dengan menyusun taksonomi tumbuhan, bagian tanaman yang digunakan, cara penggunaan, serta khasiat dari tanaman obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Kembang Tanjong dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan bagian tumbuhan seperti daun, batang, akar, buah, bunga, atau umbi yang diolah menjadi ramuan. Proses pengolahan ini meliputi berbagai teknik, seperti direbus, dihaluskan, direndam/diseduh dan diremas. Setiap jenis tumbuhan memiliki cara pengolahan yang disesuaikan dengan khasiatnya, sehingga mampu mengatasi beragam penyakit, mulai dari gangguan pencernaan, infeksi ringan, masalah kulit, hingga penyakit degeneratif (Tabel 1).

Tabel 1.

Cara pengolahan tanaman obat di Kecamatan Kembang Tanjong

No	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Manfaat	Cara Pengolahan	Waktu Penggunaan
1	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Diabetes	Daun direbus 1 gelas hingga air tersisa setengah gelas	1 kali sehari
			Hipertensi	Daun direbus 1 gelas hingga air tersisa setengah gelas	1 kali sehari
2	Kecibling	<i>Strobilanthes crispus</i>	Batu ginjal	Daun direbus bersama daun kumis kucing	2 hari sekali
3	Kedondong pagar	<i>Lannea nigritama</i>	Maag	Daun/akar direbus; pucuk daun dikunyah	1 kali sehari;
			Hipertensi	Direbus daun/akar; pucuk daun dikunyah	2 hari sekali
4	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Perut kembung	Daun diremas	Saat perut kembung
			kolesterol	Daun direbus dengan segelas air	1 kali sehari
5	Pegagan	<i>Centella asiatica</i>	Sakit gigi	Daun diremas hingga hancur, ditambahkan sedikit garam	Saat sakit gigi
6	Biduri	<i>Calotropis gigantea</i>	Luka, tertusuk duri	Diambil getahnya	Luka/tertusuk duri: saat kejadian
7	Pinang Muda	<i>Areca catechu</i>	Gula darah tinggi	Biji pinang muda direbus bersama gambir	Diabetes: 1 kali sehari
			Stamina menurun	Diambil isi pinang muda	Saat lesu

			Perut kembung	Kulit luar pinang dan bawang putih dihancurkan, ditambah sedikit minyak tanah.	Saat terasa kembung
8	Nipah	<i>Nypa fruticans</i>	Kadar gula darah tinggi	Buah nipah direbus	1 kali sehari atau saat pusing
9	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>	Hipertensi	Daun direbus, buah dimakan langsung	2 hari sekali
			Diabetes	Buah dimakan langsung	2 hari sekali
			Batuk	Akar direbus atau dimakan langsung	Saat tenggorokan gatal
10	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i>	Demam	Dikerok isinya	Saat badan panas
11	Serapuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Maag / tukak lambung	Daun direbus bersama kunyit, kencur, dan gula aren	1 kali sehari
			Luka ringan	Daun diremas sampai hancur	Luka: Saat ada bagian tubuh yang luka
12	Daun afrika	<i>Vernonia amygdalina</i>	Kolesterol	Daun direbus hingga air menyusut	1 kali sehari
			Gula darah tinggi	Daun direbus hingga air menyusut	1 kali sehari
13	Seruni kuning	<i>Chrysanthemum morifolium</i>	Sakit perut	Daun diremas sampai berair	Saat sakit perut
14	Bunga pukul delapan	<i>Chromolaena odorata</i>	Kanker	Daun direbus	2 hari sekali
			Sakit jantung	Daun direbus	2 hari sekali
15	Nanas kampung	<i>Ananas comosus</i>	Batu ginjal	Buah diblender bersama daun kelor	1 kali sehari
16	Kitolod	<i>Hippobroma longiflora</i>	Sakit mata	Daun direbus dan didinginkan	Saat mata terasa tidak nyaman
17	Ubi ungu	<i>Ipomoea batatas</i>	Sakit jantung	Umbi diblender dengan air dan dikukus	2 hari sekali

18	Pare ular	<i>Trichosanthes anguina</i>	Bisulan	Daun dihaluskan dengan beras ketan hitam	1 kali sehari
19	Singkong	<i>Manihot esculenta</i>	Gatal-gatal	Umbi diparut sampai halus dan dicampur perasan jeruk purut	Saat terasa gatal
20	Daun Jarak	<i>Jatropha curcas</i>	Perut kembung	Daun iremas sampai hancur hingga keluar getah	Saat merasa kembung
21	Daun betadine	<i>Jatropha multifida</i>	Luka sayat / gores	Batang diambil getahnya	Saat terjadi luka
22	Ekor kucing	<i>Acalypha hispida</i>	Sakit gigi	Daun diremas daun, ditambahkan bawang putih	Saat sakit gigi
			Perut kembung	Diremas daun, ditambahkan gambir parut (perut)	Saat perut kembung
23	Cibrek	<i>Senna siamea</i>	Tipes	Daun direbus	1 kali sehari
			Batu ginjal	Daun direbus	1 kali sehari
			Gula darah tinggi	Daun direbus	1 kali sehari
24	Telang	<i>Clitoria ternatea</i>	Diabetes	Bunga dikeringkan lalu diseduh air panas	2 hari 1 kali
			asam urat	Bunga dikeringkan lalu diseduh air panas	2 hari 1 kali
25	Linggang	<i>Cassia alata</i>	Gatal / kurap	Daun dihaluskan daun segar	1 kali sehari
26	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Batu ginjal	Daun direbus	2 kali seminggu
			Sakit pinggang	Daun direbus	2 kali seminggu atau saat nyeri
27	Kayu manis	<i>Cinnamomum verum</i>	Perut kembung	Batang direbus bersama jahe merah, serai, kunyit, kapulaga, madu	1 kali sehari

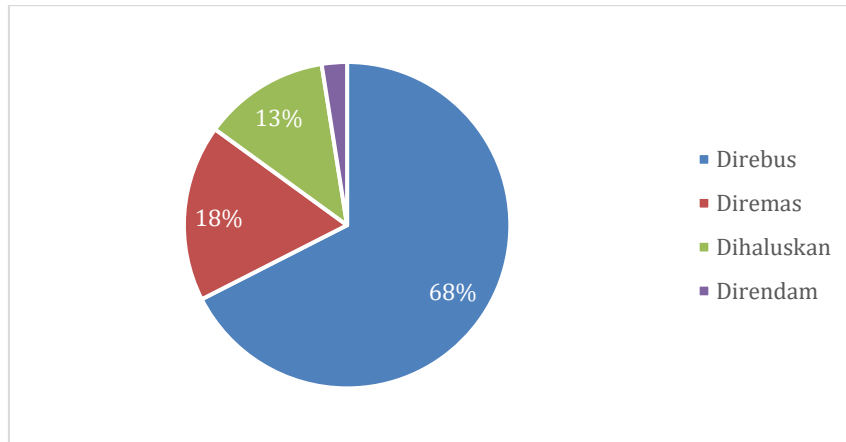
28	Inai	<i>Lawsonia inermis</i>	Maag / tukak lambung	Daun direbus bersama kencur, kunyit, dan gula aren	1 kali sehari
29	Biji mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Diabetes	Biji direbus	2 hari sekali
30	Daun kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Batu ginjal	Daun diblender bersama nanas kampung	1 kali sehari
			Melancarkan ASI	Daun direbus atau dijadikan kuah bening.	1 kali sehari
31	Delima	<i>Psidium guajava</i>	Diare	Pucuk daun dikunyah	Saat diare
32	Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Kolesterol	Daun segar direbus	2 hari sekali
33	Anggrek liar	<i>Dendrobium shompeni</i>	Gatal tenggorokan saat batuk	Batang digigit atau dihancurkan	Saat tenggorokan sakit
34	Belimbing	<i>Averrhoa bilimbi</i>	Kolesterol	Daun direbus	1 kali sehari
35	Calincing	<i>Oxalis corniculata</i>	Sariawan	Bunga diremas sampai berair	Saat sariawan
36	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Maag	Daun direbus atau diblender	1 kali sehari
			Kolesterol	Daun direbus atau diblender	2 kali sehari
37	Meniran	<i>Phyllanthus niruri</i>	Asam urat	Akarnya dikeringkan kemudian direbus	1 kali sehari
38	Katuk	<i>Sauropus androgynus</i>	Asam urat	Akar/batang/daun dikeringkan utuh lalu direbus	1 kali sehari
39	Sirih Merah	<i>Piper ornatum</i>	Sakit mata	Daun direndam air panas	Saat merasa mata tidak nyaman atau iritasi
40	Sirih cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Kolesterol	Daun dijadikan lalapan atau dimasak kuah bening	2 kali sehari
41	Sirih	<i>Piper betle</i>	Keputihan	Daun direbus	Seminggu 2 kali
42	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Perut kembung	Batang diseduh dengan air panas tambahkan jahe dan madu	Saat merasa perut kembung

			Masuk angin	Batang diseduh dengan air panas tambahkan irisan lemon	Saat badan tidak nyaman
43	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Kolesterol	Daun direbus	1 kali sehari
44	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Kolesterol	Daun direbus atau buah muda dikunyah	2 hari sekali
			Perut kembung	Daun direbus atau buah muda dikunyah	Saat perut kembung
45	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoides</i>	Demam	Daun dan bunga dicampur air dan bedak dingin	Saat badan panas
46	Jeruk Purut	<i>Citrus hystrix</i>	Gatal-gatal	Buah diperas airnya lalu dicampur singkong halus	Saat terasa gatal
47	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantiifolia</i>	Bengkak	Buah diperas airnya dan dicampur kapur sirih	Saat bengkak
			Batuk	Buah diperas airnya dan dicampur kapur kecap	Saat batuk
48	Sawo	<i>Manilkara zapota</i>	Diare	Daun/buah dimakan langsung	Saat BAB tidak berhenti
49	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Kurang darah	Rimpang direbus	1 kali sehari
			Kista	Rimpang direbus bersama jahe, daun pandan, serai, dan daun sirsak	1 kali sehari
			Asam urat	Rimpang diparut dan direbus.	1 kali sehari
50	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>	Maag / tukak lambung	Rimpang dipotong kecil lalu direbus bersama kunyit, daun serapuh, dan gula aren	1 kali sehari
			Batuk	Rimpang dipotong kecil, diseduh air hangat	Saat tenggorokan tidak nyaman

51	Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Masuk angin	Rimpang diseduh air panas	Saat badan tidak nyaman;
			Panu	Rimpang diparut	2 kali sehari
52	Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhiza</i>	Penyakit liver	Rimpang dihaluskan/blender lalu disaring	2 hari sekali
53	Jahe merah	<i>Zingiber officinale var. rubrum</i>	Perut kembung	Rimpang direbus tambahkan serai, kayu manis, kunyit, kapulaga, madu	1 kali sehari
			Kolesterol	Rimpang direbus tambahkan serai, kayu manis, kunyit, kapulaga, madu	1 kali sehari
			Sakit kepala	Rimpang direbus tambahkan serai, kayu manis, kunyit, kapulaga, madu	1 kali sehari

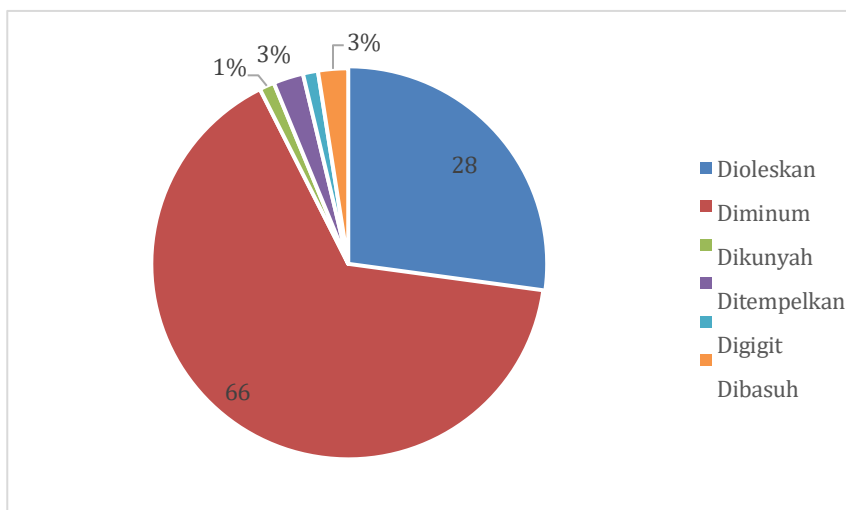
Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat tradisional dengan metode pengolahan yang beragam, namun didominasi oleh cara perebusan untuk diambil airnya sebagai ramuan minum. Selain direbus, beberapa tumbuhan diolah dengan cara diremas, dihaluskan dan direndam, baik untuk diminum maupun digunakan secara luar seperti mengompres, mengoles luka, atau membersihkan bagian tubuh tertentu. Bahan tambahan seperti kunyit, jahe, gula aren, madu, dan rempah-rempah sering dipadukan untuk meningkatkan khasiat atau memperbaiki rasa. Ragam jenis pengolahan ini menunjukkan keterkaitan antara pengetahuan lokal, ketersediaan bahan, dan tujuan pengobatan, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pengobatan tradisional setempat.

Metode pengolahan tumbuhan obat tradisional di Kecamatan Kembang Tanjong paling banyak dilakukan dengan cara direbus, yaitu sebesar 68% dan yang paling sedikit dilakukan adalah direndam. Metode lainnya seperti diremas sebanyak 18% dan dihaluskan 13%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perebusan merupakan teknik dominan dalam pengolahan ramuan obat di Kecamatan Kembang Tanjong (Gambar 1).



Gambar 1. Persentase metode pengolahan tumbuhan obat di Kecamatan Kembang Tanjong

Cara penggunaan obat tradisional yang berasal dari berbagai tumbuhan di Kecamatan Kembang Tanjong menunjukkan bahwa metode pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat lokal untuk mengobati berbagai penyakit, baik secara diminum, dioleskan, ditempelkan, digigit, dikunyah, maupun dibasuh (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase penggunaan tanaman obat di Kecamatan Kembang Tanjong

Sebagian besar obat tradisional digunakan dengan cara diminum, yaitu sebanyak 66%, dan paling sedikit dengan cara digigit dan dikunyah yaitu 1%. Cara penggunaan lainnya seperti dioleskan sebesar 28%. Penggunaan secara ditempelkan dan dibasuh masing-masing sebesar 3%. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi dengan cara diminum merupakan metode utama dalam pemanfaatan tumbuhan obat di Kecamatan Kembang Tanjong.

Hasil penelitian menemukan sebanyak 53 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat setempat sebagai bahan pengobatan tradisional. Tumbuhan-tumbuhan tersebut berasal dari 31 famili yang berbeda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nufus (2022) di Desa Banai, Kecamatan Karang Baru, Aceh Tamiang ditemukan 60 spesies tumbuhan obat dari 37 famili yang digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Selain itu, penelitian Mutia (2025) di Kemukiman Lamihom, Kecamatan Lhoknga, Aceh Besar menyebutkan terdapat 26 spesies tumbuhan obat dari 20 famili.

Penelitian Restika *et al.*, (2023) di Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, menemukan 94 jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat untuk menyembuhkan 31 jenis penyakit, Penelitian dilakukan oleh Alvionita *et al.*, (2024) di Desa Suka Maju, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang yang berhasil mengidentifikasi 56 spesies tumbuhan obat dari 37 famili. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai bagian dari praktik pengobatan tradisional, terutama untuk penyakit ringan yang sering dialami sehari-hari. Selain itu, penelitian oleh Winara & Mukhtar (2020) di Taman Nasional Wasur, Papua menemukan bahwa suku Kanum memanfaatkan 37 spesies dari 26 famili sebagai obat tradisional. Penelitian ini menekankan kearifan lokal dalam melestarikan pengetahuan tentang tumbuhan obat meskipun terdesak oleh modernisasi. Sejalan dengan itu, Nasution *et al.*, (2021) melakukan kajian etnobotani di Taman Nasional Batang Gadis dan mendata 81 spesies dari 38 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Mandailing untuk mengatasi 41 jenis penyakit.

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional karena kandungan senyawa bioaktifnya yang beragam, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin, yang memiliki efek antiradang, antiseptik, antimikroba, dan penghilang rasa sakit (Rivai, 2020). Selain daun, bagian tumbuhan lain yang sering digunakan adalah buah, karena kandungannya yang kaya vitamin, mineral, dan antioksidan yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem imun dan mempercepat proses penyembuhan (Resmi & Sedijani, 2022). Bagian tumbuhan seperti biji, rimpang, akar, batang, getah, umbi, dan bunga relatif lebih jarang dimanfaatkan. Penelitian Rizal *et al.*, (2021) menyatakan bahwa hal ini disebabkan oleh pengolahan yang lebih sulit dibandingkan daun, sehingga masyarakat lebih cenderung memilih bagian tumbuhan yang mudah diolah dan efektif digunakan. Dengan demikian, pemanfaatan bagian tumbuhan dalam pengobatan tradisional dipengaruhi oleh kandungan senyawa bioaktif, kemudahan pengolahan, dan efektivitas penyembuhan.

Selain itu, metode ini mudah diterapkan pada berbagai jenis tanaman obat, terutama yang berupa daun, batang, atau rimpang yang direbus atau diseduh (Rizal *et al.*, 2022). Hal ini juga sesuai dengan praktik pengobatan tradisional di berbagai daerah lain, seperti di Aceh Tamiang (Nufus, 2022), di mana cara diminum juga menjadi metode utama. Metode dioleskan menjadi cara kedua yang cukup banyak digunakan, yaitu sebesar 28%. Cara ini biasanya diterapkan pada tanaman yang bersifat analgesik atau antiinflamasi, yang digunakan untuk mengobati luka, memar, atau nyeri otot (Putra & Fitri, 2023). Penggunaan secara topikal memungkinkan efek obat bekerja langsung pada bagian tubuh yang sakit, sehingga lebih spesifik dibandingkan diminum. Namun, efektivitasnya terbatas pada masalah lokal dan tidak cocok untuk penyakit internal, sehingga persentase penggunaannya lebih rendah dibandingkan metode diminum (Iskandar *et al.*, 2025).

Metode lain seperti ditempelkan (3%), dibasuh (3%), diteteskan (1%), maupun dikunyah (1%) termasuk metode yang paling sedikit digunakan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan efektivitas atau kesesuaian dengan kondisi penyakit. Metode ditempelkan biasanya diterapkan hanya untuk gangguan kulit atau pembengkakan lokal, sehingga jarang dibutuhkan. Sementara metode diteteskan dan dikunyah lebih spesifik dan membutuhkan kesiapan serta keterampilan tertentu dalam menyiapkan tanaman obat, sehingga penggunaannya jarang ditemui di Masyarakat (Helmina & Hidayat, 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menemukan 53 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong sebagai pengobatan tradisional, berasal dari 31 famili yang berbeda. Masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong lebih banyak menggunakan tanaman obat dengan cara diminum (66%) sebagai metode utama pengobatan. Cara lain yang digunakan adalah dioleskan (28%), ditempelkan (3%), dibasuh (3%), ditetaskan (1%), dan dikunyah (1%). Mayoritas masyarakat Kecamatan Kembang Tanjong masih rutin menggunakan tanaman obat untuk penyakit ringan, karena mudah diakses, biaya rendah, aman, dan sesuai tradisi. Penggunaan tanaman obat dominan diminum, dioleskan, atau ditempelkan, sementara obat modern digunakan bila kondisi penyakit lebih serius. Diperlukan penelitian lebih mendalam mengenai efektivitas, keamanan, dan kandungan senyawa bioaktif pada tumbuhan obat lokal, sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar pengembangan obat herbal berbasis bukti ilmiah dan meningkatkan pemanfaatan kearifan lokal secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, R. R., Oramahi, H. A., & Arbiastutie, Y. (2024). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di Desa Suka Maju Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 3(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/86877>.
- Cholehah, S. M., Syaer, S. S. A., Alfitri, W., Khotimah, A. N., Ramadhan, M. R., Elviani, N., & Djabbari, M. H. (2024). Peningkatan Kemandirian Komunitas Perempuan melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga di Desa Puu Lawulo Kabupaten Kolaka. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1745-1752. ISSN 2722-8377. <http://jamsi.jurnal-id.com/index.php/jamsi/article/view/1439>.
- Fujiati, F., Irawanto, I., Juliati, S., & Erliyanti, E. (2022). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Imunomodulator Dalam Rangka Meningkatkan Imunitas Bagi Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Banjbaru. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 7(3). ISSN 2597-7595. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AIJP/article/view/6872>.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian etnobotani tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat kampung Padang kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1). Link: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1285>.
- Iskandar, B., Oktavianti, M., Ananta, L., Nugraha, M. F., Octavia, R., & Agustini, T. T. (2025). Tinjauan Literatur: Peran Nanopartikel dalam Meningkatkan Stabilitas dan Bioavailabilitas Obat Topikal. *Jurnal Farmasetis*, 14(2), 65-72. DOI: <https://doi.org/10.32583/far.v14i2.3816>.
- Kristianingsih, I., Shoviantari, F., & Novriyanti, F. A. (2021). Uji Aktivitas Sediaan Hidrogel Kombinasi Lidah Buaya (*Aloe vera* L.) dan Buah Belimbing Wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) pada Penyembuhan Luka. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian 2020*. <https://prosidingonline.iik.ac.id/index.php/PSHP/article/view/143>.

- Mutia, I. W. (2025). *Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Pemukiman Lamihom Kecamatan Lhokgan Kabupaten Aceh Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). Link: <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/44400>.
- Nasution, A., Chikmawati, T., Walujo, E. B., & Zuhud, E. A. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Empiris Pada Suku Mandailing Di Taman Nasional Batang Gadis Sumatera Utara. *Jurnal Bioteknologi dan Biosains Indonesia*, 5(1), 64-74. DOI: <https://doi.org/10.29122/jbbi.v5i1.2772>.
- Nufus, C. A. I. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Banai Karang Baru Aceh Tamiang Aceh. *Journal of Social Research*, 1(11), 263-276. DOI: <https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.302>.
- Putra, A., & Fitri, W. E. (2023). *Kasiat Tanaman Pekarangan Berobat Dipekarangan Sendiri*. MEGA PRESS NUSANTARA.
- Rahmawati, R., Yulianto, I., & Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat di Indonesia: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, 12(2), 129-140.
- Rasmi, D. A. C., & Sedijani, P. (2022). Penyuluhan Tentang Pentingnya Konsumsi Buah Untuk Menjaga Imunitas Tubuh. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(4), 6-11. DOI: 10.29303/jpmipi.v5i4.2222.
- Restika, R., Erida, G., & Iqbar, I. (2023). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(1), 532-540. DOI: <https://doi.org/10.17969/jimfp.v8i1.23308>
- Rivai, A. T. O. (2020). Identifikasi senyawa yang terkandung pada ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*). *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 6(2). Link: <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/390>.
- Rizal, S., Kartika, T., & Septia, G. A. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Pagar Ruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(2), 222-230. DOI: <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v18i2.6618>.
- Saragih, D. E., & Arsita, E. V. (2019). Kandungan fitokimia *Zanthoxylum acanthopodium* dan potensinya sebagai tanaman obat di wilayah Toba Samosir dan Tapanuli Utara, Sumatera Utara. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 5(1), 71-76. <https://www.academia.edu/download/87710096/2645.pdf>.
- Thaib, C. M., Supartiningsih, S., & Sofwan, A. G. (2021). Review Tanaman Obat Yang Mempunyai Efek Penyembuhan Luka Bakar. *Jurnal Farmanesia*, 8(1), 52-67. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/2/article/view/3417/2357>.
- Winara, A., & Mukhtar, A. S. (2020). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Kanum di Taman Nasional Wasur, Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 13(1), 57-72. DOI: <https://doi.org/10.59465/jphka.13.1.57-72>.
- Yuliani, E., Abdullah, S., & Ismail, R. (2019). Inventarisasi Tanaman Obat Tradisional di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati*, 14(4), 301-309.